

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) adalah penyakit proliferasi kronis yang mungkin di definisikan sebagai pembesaran epitel kelenjar prostat yang disebabkan oleh epitel dan stroma hiperproliferasi, dengan dominasi sel stroma. BPH ialah kondisi yang progresif pria yang lanjut usia dimulai pada usia 40 tahun, prevalensi BPH meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Kira-kira 50% pria dapat memperlihatkan gejala BPH pada usia 51-60 tahun. Prevalensi BPH ialah 70% pada pria pada usia 70 tahun serta meningkat menjadi 80% pada usia 85 tahun.(Hata et al., 2023)

Berlandaskan data WHO (2013), diprediksi ada lebih kurang 70 juta kasus penyakit degeneratif, satu diantaranya ialah Benign Prostatic Hyperplasia (BPH). Di negara maju, insidensinya mencapai lebih kurang 19%, sementara di negara berkembang lebih kurang 5,35% (Riselen et al., 2019)

BPH terjadi pada pria di atas usia 60 tahun, serta lebih banyak terjadi pada pria 80 tahun ke atas. Namun, dari tahun 1994 hingga 2013, dijumpai 3.804 kasus BPH pada rerata umur penderita mempunyai usia 60 tahun, dan dari tahun 2012 hingga 2016, 718 kasus dijumpai pada rerata umur penderita mempunyai usia 60 tahun. (Jinak et al., 2017)

Pada tahun 2013, terdapat 238 kasus BPH di Provinsi Sulawesi Tenggara. (Syawal & Dewi, 2016).

Tingkat kejadian BPH di RSUD Kota Baubau tahun 2023 mengacu bulan perawatan yakni seperti berikut:

Tabel 1.1 Data Sekunder Hasil Kasus Post Operasi Benign Prostatic Hiperplasia (BPH) Tahun 2023

No	Bulan	Kasus			Jumlah
		Other and open repair of direct inguinal	Other trans urethral prostatectomy	Prostatic massage	
1	Januari	5	7		12
2	Februari	1	9		10
3	Maret	5	9		14
4	April	2	4		6
5	Mei	4	11	1	16
6	Juni	5	6		11
7	Juli	1	11		12
8	Agustus	6	5		11
9	September	5	7		12
10	Oktober	2	11		13
11	November	6	8		14
12	Desember	2	7		9
Total		44	95	1	140

Sumber data: (Rekam Medis RSUD Kota Baubau, 2023)

prosedur bedah klasik yang bisa dilaksanakan pada pasien BPH ialah Prostatektomi terbuka (OP) dan reseksi prostat transurethral (TURP). OP ialah prosedur bedah invasif yang diindikasikan untuk pria dengan prostat yang terlalu besar untuk TURP karena ahli urologi khawatir akan perdarahan besar, risiko hiponatremia, atau reseksi yang tidak sempurna. TURP masih sering digunakan sebagai pengobatan untuk pasien dengan BPH sedang atau berat

atau yang gagal atau tidak ingin menerima terapi medis (Iis Suherni et al., 2023)

Upaya TURP akan mengakibatkan rusaknya dan inflamasi pada saraf, yang mengakibatkan nyeri. Secara umum, ada dua cara dalam mengurangi nyeri, farmakologi serta non farmakologi. Secara farmakologi, analgetik dapat menurunkan nyeri pasca bedah. Untuk terapi nonfarmakologis, Terapi Relaksasi Nafas Dalam bisa menurunkan tingkat nyeri secara signifikan. (Iis Suherni et al., 2023).

Penelitian terkait terapi relaksasi napas dalam pada pasien BPH memperlihatkan efektivitas dalam mengurangi nyeri selama tiga hari pengamatan. Dua pasien yang diteliti merasakan turunnya *pain scale* secara konsisten. Pasien pertama merasakan turunnya dari skala 6 ke 4, lalu ke 2, sementara pasien kedua dari skala 5 ke 4, kemudian ke 2. Evaluasi harian memperlihatkan bahwa kedua pasien merasakan turunnya nyeri yang signifikan, berubah dari kategori nyeri berat menjadi ringan, membuktikan manfaat terapi ini dalam manajemen nyeri pada pasien BPH (Susanti, 2023)

Sesudah dilaksanakan terapi relaksasi napas dalam selama tiga hari, terjadi turunnya nyeri yang dirasakan pasien TURP, upaya terapi relaksasi napas dalam pada hari awal, memperlihatkan *pain scale* 7 (berat) dan di hari ke 3 *pain scale* 2 (ringan). (Maharani, 2021)

Mengacu hal terkait penulis tertarik menyusun Karya Tulis Ilmiah berjudul “penerapan Terapi Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri pada pasien Post Operasi BPH di RSUD Kota Bau-Bau”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah dijabarkan, rumusan masalah pada penelitian ini yakni “Bagaimana Penerapan Terapi Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi BPH Di RSUD Kota Bau-Bau”?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mendapatkan gambaran pelaksanaan Terapi Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Turunnya Tingkat Nyeri Post Operasi BPH Di RSUD Kota Baubau.

2. Tujuan Khusus

Untuk Mengidentifikasi Tingkat Nyeri sebelum dan sesudah dilaksanakan Terapi Relaksasi Nafas Dalam pada pasien Post Operasi BPH di RSUD Kota Baubau.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Klien/ Masyarakat

Diupayakan bahwa hasil dari peneliti ini bisa memberikan pemahaman atau membuat meningkat pengetahuan bagi klien/ Masyarakat mengenai penyakit Benigna Prostat Hiperplasia dan cara perawatanya.

2. Bagi Institusi Poltekkes Keperawatan

Hasil dari peneliti ini sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan pengetahuan bagi mahasiswa dan bisa dipakai rujukan informasi bagi peneliti berikutnya, serta bisa sebagai bahan arsip studi kasus pada pasien Beninga Prostat Hiperplasia.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan serta pemahan dalam mengaplikasikan upaya keperawatan tentang studi kasus pada pasien BPH dalam penerapan Terapi Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Turunnya Tingkat Nyeri Post Operasi.